

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Ubi Kayu di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Analysis Of Income And Added Value Of Cassava In Gedong Tataan District Pesawaran Regency

Nurya Lesta Apriyani^{1*}, Marlinda Apriyani², Rini Desfaryani³, Dan Fadila Marga Saty⁴

¹²³⁴Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : marlindazein@polinela.ac.id

ABSTRAK

Ubi kayu merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung, namun harga jual di tingkat petani sering fluktuatif dan rendah. Pengolahan menjadi keripik ubi kayu menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan. Penelitian ini menganalisis pendapatan dan nilai tambah usaha pengolahan keripik ubi kayu pada 15 UMKM di Desa Karanganyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan perhitungan Hayami. Mayoritas pelaku usaha menggunakan modal pribadi dengan kapasitas produksi 100–300 kg per hari. Hasil menunjukkan pendapatan bersih rata-rata UMKM skala kecil mencapai Rp12.210.050 per bulan dan skala besar Rp26.604.686 per bulan. Nilai tambah rata-rata skala kecil sebesar Rp3.402 per kg dengan rasio 57 persen, sedangkan skala besar sebesar Rp3.784 per kg dengan rasio 60 persen. Hal ini membuktikan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi keripik layak dan menguntungkan. Dukungan kebijakan, akses modal, pelatihan, serta perluasan pasar diperlukan untuk memperkuat daya saing UMKM.

Kata kunci: Ubi Kayu, Nilai Tambah, Pendapatan, UMKM

ABSTRACT

Cassava is a leading commodity in Lampung Province, but the selling price at the farmer level is often volatile and low. Processing cassava into chips is an alternative to increase income. This study analyzes the income and added value of cassava chip processing businesses in 15 MSMEs in Karanganyar Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency using quantitative descriptive methods and Hayami calculations. The majority of businesses use personal capital with a production capacity of 100-300 kg per day. The results show that the average net income of small-scale MSMEs reaches IDR 12,210,050 per month and large-scale MSMEs reach IDR 26,604,686 per month. The average added value for small-scale businesses is IDR 3,402 per kg with a ratio of 57 percent, while for large-scale businesses it is IDR 3,784 per kg with a ratio of 60 percent. This proves that processing cassava into chips is feasible and profitable. Policy support, access to capital, training, and market expansion are needed to strengthen the competitiveness of MSMEs.



Keywords: *Cassava, Value Added, Income, Smes*

Disubmit : 11 November 2025, **Diterima:** 21 November 2025, **Disetujui :** 29 Desember 2025

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia berperan penting dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, kedelai, sayuran, cabai, ubi, dan ubi kayu, serta komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, tebu, dan kopi (Badan Pusat Statistik, 2018). Dalam subsektor tanaman pangan, ubi kayu menjadi komoditas strategis karena berfungsi sebagai sumber pangan, bahan baku industri, pakan ternak, hingga energi terbarukan. Provinsi Lampung merupakan sentra utama produksi ubi kayu di Indonesia dan menjadi penyumbang terbesar produksi nasional pada periode 2021–2024, dengan produksi tahun 2024 mencapai 7,3 juta ton atau 35 persen dari total produksi ubi kayu Indonesia. Data produksi tahun 2021–2024 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2024

| No | Provinsi | Produksi Ubi Kayu (Ton) | | | | Share 2024 (%) |
|----|---------------------|-------------------------|------------|------------|------------|----------------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| 1 | Lampung | 5.643.185 | 5.952.537 | 6.481.382 | 7.387.084 | 35 |
| 2 | Jawa Tengah | 2.863.289 | 2.482.939 | 3.536.711 | 3.571.594 | 17 |
| 3 | Jawa Timur | 1.618.905 | 1.434.699 | 2.924.933 | 3.161.573 | 13 |
| 4 | Jawa Barat | 1.299.196 | 1.034.950 | 1.792.716 | 2.000.224 | 8 |
| 5 | Sumatera Utara | 1.065.047 | 878.767 | 1.228.138 | 1.619.495 | 7 |
| 6 | DI Yogyakarta | 758.185 | 813.758 | 1.125.375 | 873.362 | 5 |
| 7 | Nusa Tenggara Timur | 516.662 | 476.781 | 618.281 | 637.315 | 3 |
| 8 | Lainnya | 1.966.500 | 1.903.880 | 2.553.139 | 2.550.768 | 12 |
| | Indonesia | 15.730.971 | 14.978.310 | 20.260.675 | 21.801.415 | 100 |

Sumber : BPS dan Dit, Akabi, 2024

Produksi ubi kayu yang tinggi, ternyata diikuti juga dengan permintaan ubi kayu yang terus meningkat. Ubi kayu dapat diolah menjadi tapioka, keripik, dan bioethanol yang tentunya memerlukan banyak bahan baku. Jika dilihat dari sisi harga, harga ubi kayu di tingkat petani masih fluktuatif dan cenderung menurun, sehingga tentunya ini akan berdampak pada pendapatan petani. Faktor penyebabnya meliputi kondisi produksi, kebutuhan industri, kebijakan impor, serta keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengolahan yang melemahkan posisi tawar petani. Data harga ubi kayu Provinsi Lampung tahun 2021–2025 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2025

| No | Tahun | Harga (Rp/kg) |
|----|-------|---------------|
| 1 | 2021 | 3.150 |
| 2 | 2022 | 3.300 |
| 3 | 2023 | 1.850 |
| 4 | 2024 | 750 |
| 5 | 2025 | 1.350 |

Sumber : Kementerian Pertanian, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga ubi kayu di Provinsi Lampung pada 2025 mencapai Rp1.350 per kilogram, naik dari Rp750 pada akhir 2024, namun tetap dianggap rendah oleh petani karena tidak menutupi biaya produksi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Akibatnya, pada Januari 2025 PPUKI menggelar demonstrasi menuntut harga yang lebih layak. Solusi yang dinilai efektif adalah pengolahan menjadi produk bernilai tambah seperti keripik singkong, karena dapat meningkatkan nilai jual, memperpanjang umur simpan, membuka peluang usaha, dan menyerap tenaga kerja. Pengolahan juga menjadi

cara utama untuk mengurangi kerugian akibat cepat rusaknya komoditas pertanian, sekaligus mendorong pengembangan agribisnis skala kecil (Hakimi et al., 2023)

Agribisnis berperan dalam meningkatkan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, devisa, dan menciptakan industri baru (Riastuti, 2018). Keripik ubi kayu menjadi salah satu produk olahan yang memberikan nilai tambah melalui inovasi rasa dan harga yang terjangkau sehingga diminati konsumen. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik memberikan nilai tambah bruto dan netto yang signifikan, serta meningkatkan daya simpan dan nilai jual produk (Baihaqi et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di Desa Karanganyar, Kabupaten Pesawaran, yang memiliki jumlah UMKM cukup tinggi dan berpotensi untuk pengembangan usaha pengolahan hasil pertanian, khususnya ubi kayu. Data jenis UMKM Desa Karanganyar tahun 2023 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Jenis UMKM Desa Karanganyar tahun 2023

| No | Jenis UMKM | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | Kacang Umpet | 1 |
| 2 | Kelanting | 46 |
| 3 | Kembang Goyang | 3 |
| 4 | Keripik Pisang | 4 |
| 5 | Keripik Singkong | 39 |
| 6 | Keripik Singkong / Tape | 2 |
| 7 | Keripik Tempe | 2 |
| 8 | Kerupuk | 4 |
| 9 | Makanan Ringan | 33 |
| 10 | Manggleng | 2 |
| 11 | Marning | 23 |
| | Jumlah | 159 |

Sumber : Balai Desa Karanganyar, 2023

Tabel 3 menyajikan jumlah UMKM di Desa Karanganyar, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesawaran (2023), terdapat 7.983 UMKM di wilayah tersebut, dan Desa Karanganyar menjadi desa dengan jumlah terbanyak, yaitu 159 unit (Balai Desa Karanganyar, 2023). Dari jumlah tersebut, 39 UMKM bergerak pada olahan ubi kayu, khususnya keripik, sehingga desa ini menjadi sentra utama industri keripik ubi kayu.

Meskipun potensinya besar, pelaku usaha masih menghadapi kendala seperti rendahnya pengetahuan pengolahan, keterbatasan akses pasar, serta minimnya teknologi. Permasalahan serupa ditemukan pada penelitian di Provinsi Lampung, di mana tingginya produksi ubi kayu belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani akibat rendahnya pemahaman terhadap kualitas bahan baku seperti kadar pati (Jurnal Agrotek Tropika, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kemampuan pengolahan untuk mendorong nilai tambah dan pendapatan. Untuk meningkatkan nilai tambah produk, dengan cara mengolahnya menjadiproduk bernilai tambah. Selain perubahan bentuk produk, kemasan juga menjadi satu hal yang penting. Kemasan merupakan suatu hal yang sangat penting guna menunjang pemasaran suatu produk. Produk yang baik hendaknya memiliki kemasan yang baik pula, disamping untuk menjaga kualitas, kemasan juga dapat menjadi daya tarik bagi konsumen untuk membeli produk tersebut (Apriyani et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah produk olahan ubi kayu tidak hanya ditentukan oleh proses pengolahan, tetapi juga oleh kualitas kemasan yang mampu menjaga mutu sekaligus menarik minat konsumen. Nilai tambah produk yang dihasilkan tentu akan memberikan peningkatan pada pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik ubi kayu serta mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh UMKM pengolah ubi kayu di Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran pada April hingga Mei 2025, dengan lokasi dipilih karena terdapat 39 UMKM pengolah ubi kayu berskala kecil dan besar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan bahan berupa hasil kuesioner serta referensi dari jurnal, buku, dan internet, dengan alat berupa laptop, ATK, dan Microsoft Excel. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria pelaku UMKM yang telah beroperasi aktif minimal dua tahun agar data yang diperoleh relevan dan mencerminkan kondisi nyata dalam proses produksi dan pengolahan ubi kayu.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu variabel secara objektif melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (Sugiyono, 2012).

1. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Ubi Kayu

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Dalam usaha, penerimaan dihitung dari hasil penjualan produk yang diperoleh dengan mengalikan jumlah output dengan harga jual per unit (Mankiw, 2020). Dalam usaha pertanian, penerimaan mencakup nilai penjualan hasil panen segar maupun olahan sebelum dikurangi biaya produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan, Rp)

P = Price (Harga Produk, Rp/kg)

Q = Quantity (Jumlah Produk, kg)

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih positif antara pendapatan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Mulyadi, 2016). Keuntungan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue, Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost, Rp)

2. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu

Analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi keripik dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku. Pada UMKM di Desa Karanganyar, kegiatan ini menghasilkan nilai tambah yang dihitung dengan metode Hayami (1987), yaitu memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah diolah. Menurut Widiastuti dkk. (2020) dan Herdiyandi dkk. (2016), nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Perhitungan nilai tambah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

| | No | Uraian | Cara Perhitungan |
|--------------------------|----|------------------------------|------------------|
| Output, Input, dan harga | 1 | Output (kg) | (A) |
| | 2 | Input Bahan Baku (kg) | (B) |
| | 3 | Input Tenaga kerja (JKO) | (C) |
| | 4 | Faktor konversi | (D) = (A)/(B) |
| | 5 | Koefisien tenaga kerja (JKO) | (E) = (C) / (B) |
| | 6 | Harga output (Rp/Kg) | (F) |
| | 7 | Upah tenaga kerja (Rp/HOK) | (G) |

| | | | |
|------------------------------------|----|----------------------------------|-------------------------|
| | 8 | Harga input bahan baku (Rp/Kg) | (H) |
| | 9 | Sumbangan input lain (Rp/Kg) | (I) |
| Pendapatan dan Keuntungan | 10 | Nilai output (Rp) | (J)=(D)x(F0 |
| | 11 | a. Nilai tambah (Rp/kg) | (K)=(J)-(H)-(I) |
| | | b. Rasio nilai tambah (%) | (L) =(K)/(J)x100% |
| | 12 | a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Jam) | (M)= (E)) x (G) |
| | | b. Pangsa tenaga kerja (%) | (N%) = (12a)/(11a)x 100 |
| | 13 | a. Keuntungan (Rp/Kg) | (O)= (11a) -(12a) |
| | | b. Tingkat keuntungan (%) | (P%)=(O)/(J)x100% |
| Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | 14 | Margin (Rp/Kg) | Q = (j) - (h) |
| | | a.Pendapatan Tenaga Kerja | (R%) = (M)/(Q)x 100% |
| | | b. Sumbangan Input lain | (S%)= (J)/(Q)x 100% |
| | | c. Keuntungan Perusahaan | (T%) = (O)/(Q)x 100% |

Sumber: Hayami(1987) dalam Herdiyandi dkk(2016)

Keterangan : Data yang tersedia pada tabel 6 merupakan data yang digunakan dalam 1 bulan produksi keripik ubi kayu

A = Output/total produksi keripik ubi kayu yang dihasilkan oleh umkm ubi kayu

B = Input/bahan baku yang di gunakan

C = Jumlah yang digunakan untuk menghitung tenaga kerja yang di butuhkan

F = Harga jual produk

G = Biaya upah pekerja pada umkm pengolah keripik ubi kayu di Pesawaran

H = Harga bahan baku utama keripik ubi kayu per kilogram

I = Biaya input lain yaitu bahan penolong pada proses produksi

Kriteria nilai tambah (Analianasari et al, 2018):

1. Jika NT(Nilai Tambah) > 0, berarti pengembangan industri pengolahan ubi kayu memberikan nilai tambah (positif)
2. Jika NT(Nilai Tambah) < 0, berarti pengembangan industry pengolahan ubi kayu memberikan nilai tambah (Negatif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Ubi Kayu

1. Analisis Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berbeda, dan pada UMKM keripik ubi kayu di Desa Karanganyar dihitung per siklus produksi dengan frekuensi 20–26 hari per bulan, meliputi biaya tenaga kerja dan penyusutan aset. UMKM diklasifikasikan menjadi skala kecil dengan kapasitas 100–200 kg per hari yang masih menggunakan peralatan manual, serta skala besar dengan kapasitas 201–300 kg per hari yang telah memakai mesin pemotong otomatis dan spinner peniris minyak. Perbedaan peralatan dan kapasitas produksi ini menjadi dasar analisis pengaruh biaya tetap terhadap pendapatan dan nilai tambah. Total biaya tetap kedua skala usaha disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya Tetap UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| 1. Total Biaya Tetap Skala Kecil | | | |
|----------------------------------|--------------------|---------------------------|----------------------|
| No | Biaya Tetap (Rp) | Total Biaya/perbulan (Rp) | Biaya Rata rata (Rp) |
| 1 | Biaya Tenaga Kerja | 56.078.286 | 5.607.829 |
| 2 | Biaya Penyusutan | 973.125 | 97.313 |
| Total Biaya Tetap | | 57.051.411 | 5.705.141 |
| 2. Total Biaya Tetap Skala Besar | | | |
| No | Biaya Tetap (Rp) | Total Biaya/perbulan (Rp) | Biaya Rata rata (Rp) |

| | | | |
|-------------------|--------------------|------------|------------|
| 1 | Biaya Tenaga Kerja | 49.704.571 | 9.940.914 |
| 2 | Biaya Penyusutan | 1.176.667 | 235.333 |
| Total Biaya Tetap | | 50.881.238 | 10.176.248 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan analisis biaya tetap UMKM pengolah ubi kayu menjadi keripik pada skala kecil dan besar. Total biaya tetap bulanan skala kecil tercatat sebesar Rp57.051.411, sedangkan skala besar sebesar Rp50.881.238. Perbedaan utama terdapat pada biaya tenaga kerja dan penyusutan aset. UMKM skala besar menanggung biaya tenaga kerja lebih rendah karena menggunakan mesin dan peralatan modern, namun penyusutan aset lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan konsep economies of scale dan technology adoption, di mana penggunaan teknologi menekan biaya operasional jangka panjang sekaligus meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, selisih biaya tetap antara kedua skala usaha tidak hanya disebabkan perbedaan kapasitas produksi, tetapi juga strategi modernisasi peralatan yang berpengaruh pada struktur biaya dan daya saing UMKM.

2. Analisis Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah mengikuti volume produksi dan bersifat habis pakai. Dalam penelitian ini, biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang langsung dipengaruhi oleh jumlah keripik ubi kayu yang diproduksi. Rincian lengkapnya disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Total Biaya Variabel UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| 1. Total Biaya Variabel Skala Kecil | | | |
|-------------------------------------|------------------------|------------------------------|-------------------------------------|
| No | Biaya variabel | Biaya Variabel /perbulan(Rp) | Biaya Variabel Rata rata(Rp) |
| 1 | Ubi Kayu | 119.340.000 | 11.934.000 |
| 2 | Minyak Goreng | 155.040.000 | 15.504.000 |
| 3 | Garam (Royco) | 3.280.000 | 328.000 |
| 4 | Bumbu Perasa (Balado) | 21.400.000 | 2.140.000 |
| 5 | Rempah (Cabai) | 16.800.000 | 1.680.000 |
| 6 | Plastik kemasan | 12.180.000 | 1.218.000 |
| 7 | Alat perekat (Tali) | 5.520.000 | 552.000 |
| 8 | Gas/kayu | 15.600.000 | 1.560.000 |
| 9 | Keresek | 50.000 | 5.000 |
| 10 | Sewa Tempat | 3.500.000 | 350.000 |
| 11 | Biaya Pemasaran(Kuota) | 100.000 | 10.000 |
| Total Biaya | | 352.810.000 | 35.810.000 |
| 2. Total Biaya Variabel Skala Besar | | | |
| No | Biaya variabel | Biaya Variabel/perbulan(Rp) | Biaya Variabel Rata rata/bulan (Rp) |
| 1 | Ubi Kayu | 137.700.000 | 27.540.000 |
| 2 | Minyak Goreng | 160.164.000 | 32.032.800 |
| 3 | Garam | 3.480.000 | 696.000 |
| 4 | Bumbu Perasa (Balado) | 36.920.000 | 7.384.000 |
| 5 | Rempah (Cabai) | 94.200.000 | 18.840.000 |
| 6 | Plastik kemasan | 14.840.000 | 2.968.000 |
| 7 | Alat perekat (Tali) | 4.480.000 | 896.000 |
| 8 | Gas/kayu | 15.000.000 | 3.000.000 |
| 9 | Stiker produk | 50.000 | 10.000 |
| 10 | Sewa Tempat | 2.500.000 | 500.000 |
| 11 | Biaya Pemasaran(Kuota) | 50.000 | 10.000 |
| Total biaya | | 588.724.000 | 93.876.800 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya variabel meningkat seiring bertambahnya skala usaha. Total biaya variabel per produksi pada skala kecil mencapai Rp352.810.000, sedangkan pada skala besar sebesar Rp588.724.000. Minyak goreng dan ubi kayu menjadi komponen biaya terbesar, diikuti bumbu, kemasan, dan energi. Pada skala besar juga terdapat tambahan biaya stiker produk sebagai bagian dari kebutuhan branding.

3. Analisis Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik (BOP) mencakup biaya tidak langsung seperti listrik, air, perawatan peralatan, dan biaya pendukung lainnya (BPS, 2020). Meskipun tidak terkait langsung dengan produk, BOP tetap memengaruhi total biaya produksi dan keuntungan UMKM. Semakin efisien pengelolaannya, semakin besar nilai tambah dan daya saing usaha. Rincian BOP UMKM keripik ubi kayu disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Biaya Overhead Pabrik UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| 1. Total Biaya Overhead Pabrik Skala Kecil | | | |
|--|----------------------------|-------------------------|--------------------------|
| No | Biaya Overhead Pabrik (Rp) | Total BOP/perbulan (Rp) | Total BOP Rata rata (Rp) |
| 1 | Transportasi | 5.136.000 | 513.600 |
| 2 | Listrik | 650.000 | 65.000 |
| Total Biaya | | 5.786.000 | 578.600 |
| 2. Total Biaya Overhead Pabrik Skala Besar | | | |
| No | Biaya Overhead Pabrik (Rp) | Total BOP/perbulan (Rp) | Total BOP Rata rata (Rp) |
| 1 | Transportasi | 1.075.200 | 215.040 |
| 2 | Kebersihan | 70.000 | 14.000 |
| 3 | Listrik | 6.220.000 | 1.244.000 |
| Total Biaya | | 7.365.200 | 1.473.040 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik pada skala besar lebih tinggi dibandingkan skala kecil. Pada skala kecil, overhead hanya mencakup transportasi dan listrik dengan total Rp5.786.000 per bulan atau Rp578.600 per unit usaha. Sementara pada skala besar, terdapat tambahan biaya kebersihan sehingga total mencapai Rp7.365.200 per bulan atau Rp1.473.040. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas operasional yang lebih tinggi pada skala besar.

4. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang berubah mengikuti tingkat produksi dan bersifat sekali pakai, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan kemasan. Dalam penelitian ini, biaya total UMKM keripik ubi kayu di Desa Karang Anyar dianalisis berdasarkan rincian biaya variabel dan komponen terkait untuk mengetahui struktur biaya produksi dan efisiensinya. Data lengkap disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Total Biaya Produksi UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| 1. Total Biaya Produksi UMKM Skala Kecil | | | |
|--|----------------|------------------------|----------------------------|
| No | Uraian | Biaya Total/Bulan (Rp) | Biaya Total rata-rata (Rp) |
| 1 | Biaya tetap | 57.051.411 | 5.705.141 |
| 2 | Biaya Variabel | 352.810.000 | 35.281.000 |
| 3 | BOP | 5.786.000 | 578.600 |
| Total Biaya | | 415.647.411 | 41.564.741 |
| 2. Total Biaya Produksi UMKM Skala Besar | | | |
| No | Uraian | Biaya Total/Bulan (Rp) | Biaya Total rata-rata (Rp) |
| 1 | Biaya tetap | 50.881.238 | 10.176.248 |
| 2 | Biaya Variabel | 588.724.000 | 117.744.800 |
| 3 | BOP | 7.365.200 | 1.473.040 |
| Total Biaya | | 646.970.438 | 129.394.088 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa total biaya produksi UMKM skala besar lebih tinggi dibandingkan skala kecil. Pada skala kecil, total biaya produksi bulanan sebesar Rp415.647.411, sedangkan pada skala besar mencapai Rp646.970.438. Biaya variabel menjadi komponen terbesar pada kedua skala, dengan porsi lebih

dominan pada skala besar, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi berdampak langsung pada kenaikan total biaya.

5. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan uang yang diperoleh dari hasil penjualan produk (Sukirno, 2004). Pada UMKM keripik ubi kayu, penerimaan dihitung dari harga jual dikalikan jumlah produk terjual. Komponen ini penting karena menentukan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya produksi. Semakin tinggi penerimaan dan semakin efisien biaya, maka keuntungan dan nilai tambah akan meningkat. Data penerimaan bulanan UMKM keripik ubi kayu disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| No | Rata rata | Skala Produksi (Kg/Perbulan) | Jumlah hari produksi/perbulan | Harga/Kg (Rp) | Penerimaan/bulan(Rp) |
|----|-------------|------------------------------|-------------------------------|---------------|----------------------|
| 1 | Skala kecil | 117,5 | 22,5 | 15.313 | 78.760.000 |
| 2 | Skala besar | 272 | 24,8 | 15.500 | 105.020.000 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Data menunjukkan bahwa skala besar unggul dalam kapasitas dan penerimaan. Produksi rata-rata skala besar mencapai 272 kg selama 24,8 hari per bulan (24–26 hari), sedangkan skala kecil hanya 117,5 kg selama 22,5 hari (20–24 hari). Dampaknya, penerimaan skala besar mencapai Rp105.020.000 per bulan atau Rp3.500.667 per hari, sementara skala kecil hanya Rp78.760.000 per bulan atau Rp2.625.333 per hari. Harga jual skala besar juga lebih tinggi, yaitu Rp15.500/kg dibanding skala kecil Rp15.200/kg.

6. Analisis Pendapatan

Pendapatan UMKM pengolah keripik ubi kayu dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Penelitian ini menganalisis struktur biaya tetap dan variabel serta penerimaan penjualan untuk menilai efisiensi usaha melalui rasio R/C dan B/C pada skala kecil dan besar. Hasil perhitungan biaya produksi dan pendapatan disajikan secara rinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Pendapatan UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil dan Besar

| No | Keterangan | Skala Kecil | Skala Besar |
|----|-----------------|-------------|-------------|
| 1 | TFC (Rp) | 6.773.350 | 12.764.914 |
| 2 | TVC (Rp) | 22.078.600 | 62.198.400 |
| 3 | TC (Rp) | 29.429.950 | 74.963.314 |
| 4 | TR (Rp) | 41.640.000 | 101.568.000 |
| 5 | Pendapatan (Rp) | 12.210.050 | 26.604.686 |
| 6 | R/C Rasio | 1,4179 | 1,3586 |
| 7 | B/C Rasio | 0,4179 | 0,3586 |

Sumber : Data primer diolah, 2025

UMKM skala kecil memperoleh pendapatan bersih Rp12.210.050 per bulan dengan R/C rasio 1,4179 dan B/C rasio 0,4179, sedangkan skala besar menghasilkan Rp26.604.686 dengan R/C rasio 1,3586 dan B/C rasio 0,3586. Meskipun skala besar memiliki pendapatan lebih tinggi, efisiensi biaya lebih baik pada skala kecil. Perbedaan alat produksi menjadi faktor utamanya; skala kecil masih menggunakan peralatan manual sehingga kapasitas terbatas, sedangkan skala besar memakai mesin otomatis yang meningkatkan kecepatan, konsistensi mutu, dan efisiensi tenaga kerja meskipun membutuhkan investasi awal lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi keripik memberikan keuntungan ekonomi signifikan, mendorong masyarakat Desa Karanganyar untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian, meningkatkan pendapatan petani, dan membuka peluang kerja bagi warga sekitar.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami merupakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan nilai ekonomi dari proses pengolahan bahan baku. Metode ini menilai kontribusi input

produksi seperti tenaga kerja, bahan penolong, dan biaya lain dalam menghasilkan output bernilai jual lebih tinggi (Ayu dan Mahmud, 2023; Yunita et al., 2024). Metode Hayami juga relevan untuk menilai efisiensi produksi, distribusi pendapatan, dan produktivitas UMKM. Nilai tambah UMKM pengolah ubi kayu skala kecil berdasarkan metode ini disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis Nilai Tambah UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Kecil

| No | Variabel | Nilai Rata-rata |
|----------------------------------|----------------------------------|-----------------|
| Output, Input dan Harga | | |
| 1 | Output (kg) | 118 |
| 2 | Input Bahan Baku (kg) | 305 |
| 3 | Input Tenaga kerja (JOK) | 27 |
| 4 | Faktor konversi | 0.388 |
| 5 | Koefisien tenaga kerja (HOK/kg) | 0.091 |
| 6 | Harga output (Rp/Kg) | 15.300 |
| 7 | Upah tenaga kerja (Rp/JOK) | 7.621 |
| 8 | Harga input bahan baku (Rp/Kg) | 1.700 |
| 9 | Sumbangan input lain (Rp/Kg) | 836 |
| Penerimaan dan Keuntungan | | |
| 10 | Nilai output (Rp) | 5.938 |
| 11 | a. Nilai tambah (Rp/kg) | 3.402 |
| | b. Rasio nilai tambah (%) | 57% |
| 12 | a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Jam) | 682 |
| | b. Pangsa tenaga kerja (%) | 20% |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/Kg) | 2.719 |
| | b. Tingkat keuntungan (%) | 46% |
| Balas Jasa Pemilik Usaha | | |
| 14 | Margin (Rp/Kg) | 4.238 |
| | a. Pendapatan Tenaga Kerja | 16% |
| | b. Sumbangan Input lain | 20% |
| | c. Keuntungan Perusahaan | 64% |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 12 menunjukkan analisis nilai tambah UMKM keripik ubi kayu skala kecil. UMKM menghasilkan output 118 kg dari 305 kg bahan baku dengan faktor konversi 0,388, menggunakan 27 JOK tenaga kerja dengan koefisien 0,091 HOK/kg. Harga output mencapai Rp 15.300/kg, meningkat signifikan dari harga bahan baku Rp 1.700/kg, dengan input lain Rp 836/kg. Upah tenaga kerja sebesar Rp 7.621/JOK menghasilkan imbalan Rp 682/JOK dan pangsa tenaga kerja 20 persen. Nilai output Rp 5.938/kg, nilai tambah Rp 3.402/kg dengan rasio 57 persen, keuntungan Rp 2.719/kg dengan tingkat keuntungan 46 persen, dan margin usaha Rp 4.238/kg. Pendapatan tenaga kerja 16 persen, sumbangan input lain 20 persen, dan keuntungan pemilik usaha 64 persen. Analisis menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu memberikan nilai ekonomi tinggi, meskipun sebagian besar keuntungan tetap menjadi milik pemilik usaha, sedangkan tenaga kerja memperoleh bagian relatif kecil.

Proses pengolahan keripik ubi kayu memberikan kontribusi ekonomi signifikan dengan meningkatkan nilai bahan baku. Efisiensi produksi meningkatkan nilai tambah bagi pelaku usaha, sehingga UMKM skala kecil perlu dukungan pelatihan teknologi tepat guna dan pengelolaan produksi agar produktivitas dan daya saing meningkat. Nilai tambah berdasarkan metode Hayami disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Analisis Nilai Tambah Pada UMKM Pengolah Ubi Kayu Skala Besar

| No | Variabel | Nilai rata-rata |
|--------------------------------|--------------------------|-----------------|
| Output, Input dan Harga | | |
| 1 | Output (kg) | 262 |
| 2 | Input Bahan Baku (kg) | 650 |
| 3 | Input Tenaga kerja (JOK) | 31 |
| 4 | Faktor konversi | 0.403 |

| | | |
|----------------------------------|----------------------------------|--------|
| 5 | Koefisien tenaga kerja (HOK/kg) | 0.048 |
| 6 | Harga output (Rp/Kg) | 15.600 |
| 7 | Upah tenaga kerja (Rp/JOK) | 8.821 |
| 8 | Harga input bahan baku (Rp/Kg) | 1.700 |
| 9 | Sumbangan input lain (Rp/Kg) | 801 |
| Penerimaan dan Keuntungan | | |
| 10 | Nilai output (Rp) | 6.285 |
| 11 | a. Nilai tambah (Rp/kg) | 3.784 |
| | b. Rasio nilai tambah (%) | 60% |
| 12 | a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Jam) | 416 |
| | b. Pangsa tenaga kerja (%) | 11% |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/Kg) | 3.368 |
| | b. Tingkat keuntungan (%) | 53% |
| Balas Jasa Pemilik Usaha | | |
| 14 | Margin (Rp/Kg) | 4.585 |
| | a. Pendapatan Tenaga Kerja | 9% |
| | b. Sumbangan Input lain | 18% |
| | c. Keuntungan Perusahaan | 73% |

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 12 menunjukkan analisis nilai tambah UMKM keripik ubi kayu skala besar. UMKM menghasilkan output 262 kg dari 650 kg bahan baku dengan faktor konversi 0,403, menggunakan 31 JOK tenaga kerja dengan koefisien 0,048 HOK/kg. Harga output Rp 15.600/kg meningkat dari harga bahan baku Rp 1.700/kg, dengan input lain Rp 801/kg. Upah tenaga kerja Rp 8.821/JOK menghasilkan imbalan Rp 416/kg dengan pangsa tenaga kerja 11%. Nilai output Rp 6.285/kg, nilai tambah Rp 3.784/kg (rasio 60%), keuntungan Rp 3.368/kg (tingkat keuntungan 53%), dan margin usaha Rp 4.585/kg. Pendapatan tenaga kerja 9%, sumbangan input lain 18%, dan keuntungan pemilik usaha 73%. Analisis menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu skala besar lebih efisien dan prospektif secara ekonomi, namun sebagian besar keuntungan tetap dinikmati pemilik usaha, sementara tenaga kerja memperoleh bagian lebih kecil.

Dampak UMKM pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu terhadap masyarakat:

1. Penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran. UMKM menyerap tenaga kerja lokal, termasuk individu berpendidikan rendah, sehingga menurunkan angka pengangguran. UMKM pengolah ubi kayu di Desa Karanganyar mempekerjakan sekitar 112 orang dari desa setempat (Fresh UIN Jakarta, 2024).
2. Pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. UMKM mendistribusikan pendapatan lebih merata, meningkatkan taraf hidup pelaku usaha dan pekerja. Pendapatan rata-rata UMKM pengolah ubi kayu di Desa Karanganyar skala kecil Rp12.210.050 dan skala besar Rp26.604.686 (Ekonomipedia, 2024).
3. Pendorong ekonomi lokal dan diversifikasi produk. UMKM memicu munculnya usaha lain di sekitar dan mendukung diversifikasi produk lokal. Di Desa Karanganyar, ubi kayu tidak hanya dijual mentah tetapi juga diolah menjadi keripik, kelanting, tape, dan manggleng (E-Journal UPN "Veteran" Jatim, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis 15 UMKM pengolah keripik ubi kayu, pendapatan bersih rata-rata UMKM skala kecil sebesar Rp 14.697.120 per bulan dan skala besar Rp 24.495.200 per bulan. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan seluruh skala usaha menghasilkan nilai tambah positif dengan rasio di atas 50 persen, yaitu Rp 3.402/kg dengan rasio 57 persen pada skala kecil dan Rp 3.784/kg dengan rasio 60 persen pada skala besar, menunjukkan bahwa proses produksi memberikan kontribusi ekonomi signifikan terhadap peningkatan nilai jual produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Marlinda.; Saty, Fadila Marga.; Desfaryani, Rini.; Fitriani.; Trisnanto, Teguh Budi.; Sutarni.; Berliana, Dayang.; Fitri, A. (2021). Pelatihan Pengemasan Produk Olahan Pangan Pada SMKN 1 Negeri Besar Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(2), 94–100.
- Baihaqi, B., Windayani, W., & Bahar, H. (2024). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot esculenta) menjadi Keripik Ubi Kayu pada Usaha Keripik UD. Andeba Jaya, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(1) 30 Juni 2024, 5-11 , 6(1), 5–11.
- Hakimi, R., Hariance, R., Raesi, S., Rustam, R., Sari, R., Mutiara, V. I., Azriani, Z., Fitriana, W., Hafizah, D., Ifdal, I., Budiman, C., Yasmarni, Y., Afrianingsih, A., & Budiman, D. (2023). Penguatan Manajemen Produksi dengan Penerapan Konsep 3R (Recycle, Reduce and Reuse) pada Agroindustri Makanan Ringan di Kelurahan Lubuk Minturun, Kota Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(4), 616–624. <https://doi.org/10.25077/jwa.30.4.616-624.2023>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Kementan Tetapkan Harga Singkong 1.350 Perkilo, Perusahaan Harus Patuh*. Diakses dari <https://dinamik.id/2025/01/31/kementan-tetapkan-harga-singkong-1-350-perkilo-perusahaan-harus-patuh/>
- Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Mikroekonomi. RajaGrafindo Persada.
- Widiastuti, R., Nugroho, B., & Suryani, T. (2020). Konsep dan Pengukuran Nilai Tambah dalam Industri. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Yunita, S., Prabowo, H., & Lestari, W. (2024). Efisiensi Nilai Tambah UMKM Pangan: Aplikasi Metode Hayami di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Agroindustri dan Pengembangan Wilayah*, 7(2), 101–112.